

**EKSKLUSI SOSIAL ATAS MASALAH
PENDIDIKAN BAGI KELUAGA MISKIN
(Studi Kasus Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio,
Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota
Depok)**

PRIMA YUSTITIA NURUL ISLAMI

Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

Email: primayustitia@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada keluarga di Kampung Lio, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode wawancara mendalam, studi kepustakaan dan observasi. Narasumber terdiri dari 9 orang informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Orang tua anak yang putus sekolah dan anak putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan yang menjadi penyebab anak putus sekolah adalah tidak menyukai sekolah karena merasa dikucilkan oleh teman-teman sehingga membuat mereka tidak nyaman berada di lingkungan sekolah serta faktor sekolah.

Kata kunci: *anak putus sekolah, faktor internal, faktor eksternal.*

PENDAHULUAN

Salah satu sektor penting yang secara langsung memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sektor pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah bidang pendidikan. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor

20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan, secara tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka untuk itulah pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat.

Maka untuk itu pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk membangun suatu negara. Pemberian pendidikan formal, non formal maupun informal dari usia dini bisa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pada masa yang akan datang dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan untuk kemajuan negara. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Daoed Joesoef (dalam Sindhunata 2001, h. 15) mengemukakan bahwa suatu pembangunan nasional tidak hanya tergantung pada sumber-sumber dan kekayaan alam yang terkandung oleh bangsa yang bersangkutan, antara daratan dan lautan suatu negara dengan pendapatan perkapita yang dimiliki rakyatnya, terdapat suatu variabel penting yang menghubungkan keduanya, variabel tersebut adalah pendidikan.

Tidak heran banyak negara di dunia menganggarkan dana yang besar untuk pendidikan. Indonesia sendiri sejak tahun 2009 telah menganggarkan 20% dari APBN untuk bidang pendidikan. Hal tersebut menunjukkan betapa

pemerintah Indonesia sangat memperhatikan bidang pendidikan. Hal ini tidak lepas karena pembangunan pendidikan memainkan peran kunci dalam strategi penanggulangan kemiskinan melalui perluasan akses dan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dasar dan program lanjutannya untuk menghasilkan lulusan yang dapat menjadi pekerja mandiri dan produktif dengan upah yang baik.

Namun banyaknya kasus putus sekolah dapat mengakibatkan rendahnya pendidikan suatu bangsa dan akan berpengaruh terhadap peringkat *Human Development Index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia, padahal peringkat HDI mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / *Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah Negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar, kemuiian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan dapat menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual yang seharusnya bisa didapatkan di sekolah, serta tidak memiliki ketrampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Masalah putus sekolah bisa menimbulkan ekkses dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud ingin mencari tahu penyebab putus sekolah anak – anak dari keluarga miskin yang berlokasi di Kampung Lio, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. Peneliti

mencoba menguraikan masalah putus sekolah yang ada pada anak – anak dari keluarga miskin yang berlokasi di Kampung Lio, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok.

Sebenarnya tidak kurang perhatian pemerintah terhadap masalah putus sekolah, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kebijakan yang coba di implementasikan pemerintah untuk menangani masalah putus sekolah, seperti kebijakan pemberian Bantuan Operasional Sekolah, Bantuan Beapeserta didik Miskin, Bantuan Beapeserta didik Bakat dan Prestasi, Kebijakan Sekolah Satu Atap, dan lain-lain. Namun mengapa masih saja ada peserta didik atau anak yang putus sekolah ?. Berdasarkan hal itulah maka dipandang perlu untuk melakukan kajian terhadap faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak – anak dari keluarga miskin yang berlokasi di Kampung Lio, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok.

RUMUSAN MASALAH

Dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional dituangkan tiga pilar penting pendidikan nasional yaitu : pemerataan dan perluasan akses, program peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, serta program tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Melalui Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan diharapkan semua peserta didik pendidikan dasar mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Sementara itu, banyaknya permasalahan peserta didik yang putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar harus mendapat perhatian khusus dari kita semua terutama pemerintah. Karena seharusnya semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk bersekolah minimal sampai jenjang pendidikan dasar. Hal ini di dukung dengan isi dari UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “*..Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu..*”.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “*faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak – anak di Kampung Lio, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok mengalami putus sekolah?*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto dan Sutinah, 2011) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diteliti. Sedangkan menurut Creswell, “Pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata – kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah “ (2010, h. 1). Sementara untuk jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Neuman (2006), “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan suatu gambaran dari suatu keadaan, latar belakang sosial serta hubungan sosial” (h. 35). Sementara menurut Rubin dan Babbie (2008, h. 138), penelitian deskriptif kualitatif berkaitan dengan penyampaian terhadap individu untuk dijelaskan, memberikan gambaran tentang lingkungan mereka yang lebih detail, interaksi, makna dan kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Lokasi Penelitian

Secara geografis kampung Lio terletak pada koordinat 700982,58–700994,36 mU dan 9292413,52-9293556,27 Mt. Sedangkan secara administratif, Kampung Lio terletak pada Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Kampung ini memiliki 4 RW (Rukun Warga), yaitu RW 13, 14, 19 dan 20. Selain itu, Kampung Lio juga terletak pada tiga jalan yang merupakan kawasan komersil, yaitu

Jalan Arief Rahman Hakim, Dewi Sartika dan Jalan Nusantara.

Wiraswasta merupakan kegiatan perekonomian yang paling mendominasi di daerah Kampung Lio. Adapun mata pencaharian lain yang terdapat di kampung ini adalah buruh bangunan, pegawai swasta (yang pada umumnya tidak bekerja di daerah Depok), Pegawai Negeri Sipil (PNS), pemulung, becak, pengamen, pembantu rumah tangga dan buruh bangunan. Mata pencaharian pemulung dan becak banyak terdapat di RW 14 dan 19.

Kampung Lio memiliki tiga buah akses yang digunakan untuk menuju dan meninggalkan Kampung Lio, jalan yang dijadikan sebagai akses tersebut seperti Jalan Arif Rahman Hakim, Jalan Dewi Sartika dan Jalan Nusantara (Lihat Gambar 4.1). Pada kampung ini terdapat *Situ Lio* yang masuk sebagai salah satu tujuan lokasi wisata di Kampung Lio, jenis pemukiman yang ada di sekitar situ tersebut tergolong pemukiman yang kumuh, terutama RW 14. Namun kedepannya oleh pemerintah setempat, tempat itu akan dijadikan daerah wisata dan resapan air Kota Depok.

B. Faktor – Faktor Penyebab Putus Sekolah

Dalam penelitian ini, peneliti untuk mengetahui faktor penyebab anak di Kampung Lio, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok putus sekolah menggunakan pendapat Baharudin (1982), Dalyono (2008) dan Johnston dan Rivera (dalam Beder, 1990) yang kemudian disimpulkan menjadi dua faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal terdiri dari: faktor tingkat intelegensi, faktor motivasi, faktor tingkat kesadaran peserta didik, dan faktor peserta didik tidak menyukai sekolah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: faktor ekonomi (biaya), faktor sekolah dan faktor sosial budaya.

Dalam subbab ini peneliti akan mencoba menjabarkan hasil-hasil yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang terdiri dari anak yang putus sekolah dan orang tua anak yang putus sekolah, serta Kepala Sekolah, dan Guru dimana anak yang bersangkutan bersekolah dulunya

B.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak atau peserta didik untuk tetap melanjutkan atau berhenti dari sekolah. Faktor ini terdiri dari tingkat inteligensi, motivasi, tingkat kesadaran anak atau peserta didik dan tidak menyukai sekolah. Berangkat dari hal-hal tersebut diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak atau peserta didik putus sekolah.

a. Tingkat Inteligensi

Tingkat inteligensi (IQ) adalah kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Beder, 1990). Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan anak atau peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak atau peserta didik.

Hal pertama yang ingin diketahui oleh peneliti adalah tentang bagaimana faktor tingkat inteligensi mempengaruhi anak atau peserta didik putus sekolah. Berknaan dengan tingkat inteligensi, berdasarkan pendapat dari masing-masing informan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari faktor tingkat inteligensi (kepandaian) sebenarnya para informan dalam penelitian ini yang memilih untuk putus sekolah mempunyai tingkat inteligensi

(kepandaian) yang cukup, dalam artian tidak terlalu pintar atau sebaliknya tidak bodoh. Sehingga sebenarnya apabila mereka lebih rajin dalam belajar maka potensi untuk memutuskan sekolah adalah kecil, tetapi karena mereka malas untuk berangkat ke sekolah dikarenakan mereka lebih banyak bermain *game online* dan sering tidur larut malam sehingga menyebabkan mereka tidak bersemangat atau bahkan malas untuk berangkat ke sekolah meskipun ada juga beberapa diantara anak atau peserta didik tersebut yang masih mau berangkat ke sekolah.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan (Inteligensi) seorang anak atau peserta didik, maka akan semakin besar peluang mereka untuk meraih kesuksesan. Sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi anak atau peserta didik, maka akan semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Sehingga anak atau peserta didik yang mempunyai inteligensi yang rendah akan merasa tertekan karena tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga membuat mereka menjadi merasa tidak nyaman berada dilingkungan sekolah dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan studi mereka.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kehendak untuk meningkatkan ke arah tercapainya tujuan seseorang, dengan syarat bahwa upaya tersebut mampu memuaskan beberapa kebutuhan individu yang bersangkutan (Wlodkowski dan Jaynes, 2004). Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang

dan motivasi belajar setiap orang, satu dengan lainnya tidak sama, tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar anak atau peserta didik putus sekolah dibutuhkan stimulus motivasi belajar. Dimana terdapat dua faktor yang dapat membuat seseorang termotivasi untuk belajar yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Motivasi belajar dari faktor internal dibentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. Sedangkan motivasi yang berasal dari faktor eksternal adalah dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis anak atau peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan data dilapangan, disimpulkan bahwa tidak semua anak atau peserta didik yang putus sekolah bermalas-malasan atau tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Akan tetapi ternyata mereka mempunyai alasan sendiri kenapa mereka tidak mau sekolah, misalnya saja memutuskan untuk putus sekolah dikarenakan adanya sikap dari salah seorang guru yang tidak suka kepadanya dan kemudian menjadikan ia sebagai kambing hitam dalam setiap keributan di sekolah. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena seorang guru mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya menjadi lebih baik, dan bukan sebaliknya. Selain itu dari pihak sekolah seharusnya juga dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai penyebab anak atau peserta didik sering tidak masuk ke sekolah, sehingga dapat dicarikan

solusi atau pemecahan masalah dan pada akhirnya angka anak atau peserta didik putus sekolah di sekolah tersebut khususnya dapat lebih ditekan.

c. Faktor Tingkat Kesadaran Peserta Didik

Tingkat kesadaran anak atau peserta didik dapat terwujud melalui sikap mereka. Tingkat kesadaran anak atau peserta didik sangat mempengaruhi mereka untuk tetap sekolah atau bahkan memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya. Dimana tingkat kesadaran ini juga bersumber dari motivasi anak atau peserta didik dalam belajar. Semakin tinggi tingkat kesadaran anak atau peserta didik mengenai pendidikan, maka akan membuat mereka semakin termotivasi untuk belajar dengan lebih baik. Sehingga mereka tidak melewatkan waktu sekolah dengan sia-sia. Sebaliknya apabila seorang anak atau peserta didik tidak mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi untuk menyelesaikan sekolahnya, maka ia tidak akan mempunyai tanggung jawab tentang apa yang harus ia kerjakan dan pada akhirnya akan membuat anak atau peserta didik tersebut tidak menyelesaikan sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti mendapat informasi mengenai tingkat kesadaran para informan yang putus sekolah dari mantan kepala sekolahnya, menurutnya kesadaran para informan yang putus sekolah di sekolahnya dikarenakan dalam mengikuti pelajaran di sekolah sangat rendah sekali. Meskipun dalam bersikap di sekolah selalu baik, tidak suka berbuat onar, tapi cenderung apatis, cuek terhadap pelajaran di sekolah,

bahkan kepala sekolah sering mendapat laporan dari guru kelas mengenai mereka yang malas mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru-guru mata pelajaran. Menurut ia, mereka tetap bermain seperti biasa bersama teman-teman yang lainnya, tapi bila menyangkut kegiatan belajar mengajar sikap mereka cuek.

Selain informasi dari kepala sekolah, peneliti menerima informasi dari guru mengenai tingkat kesadaran para informan saat mengikuti pelajaran. Menurut guru mereka, tingkat kesadaran mereka rendah karena mereka terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak baik, disamping itu tidak ada dorongan dari keluarga dalam hal ini orang tua agar anaknya rajin belajar dan semangat belajar di sekolah.

Sedangkan menurut informasi dari guru yang lain, mengatakan bahwa mantan anak didiknya yang putus sekolah sering bermalas-malasan saat mengikuti pelajaran di kelas, seperti selalu didapati mengantuk di dalam kelas. Selain itu kurangnya tingkat kesadaran belajar karena tidak adanya motivasi untuk belajar.

Untuk dapat meningkatkan kesadaran anak atau peserta didik untuk tetap sekolah diperlukan dukungan dan dorongan orang tua. Dimana apabila orang tua peduli terhadap pendidikan anak-anaknya pasti mereka akan terus memotivasi anak supaya tetap melanjutkan sekolah. Sebaliknya bila orang tua tidak peduli terhadap pendidikan anaknya maka mereka tidak ada motivasi untuk terus melanjutkan sekolah.

Hal di atas membuktikan bahwa perlu adanya kerjasama dan perhatian yang baik antara pihak sekolah (kepala sekolah dan

guru) serta pihak keluarga atau orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak atau peserta didik supaya mereka dapat termotivasi di dalam belajar demi tercapainya cita-cita yang mereka inginkan. Sehingga membuat mereka merasa nyaman dan tidak sendirian. Hal ini akan dapat membuat para anak atau peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai yang pada akhirnya akan termotivasi di dalam belajar dan kesadaran untuk belajar sehingga dapat menekan angka anak atau peserta didik putus sekolah di Indonesia.

d. Faktor Tidak Menyukai Sekolah

Faktor tidak menyukai sekolah merupakan faktor internal terakhir yang dapat menyebabkan anak atau peserta didik memutuskan untuk terus sekolah atau putus sekolah. Faktor anak atau peserta didik tidak menyukai sekolah dapat timbul karena anak atau peserta didik mempunyai pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan selama di sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah meskipun ada kemungkinan hal lain yang dapat menimbulkan hal tersebut.

Berdasarkan uraian dan informasi yang peneliti dapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas yang cukup yang dimiliki oleh sekolah memang sangat mendukung bagi proses belajar mengajar peserta didik. Sehingga seharusnya dapat menjadi media bagi lancarnya proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Akan tetapi belum menjadi faktor yang dapat menekan angka anak atau peserta didik putus sekolah. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah sikap dari para guru agar jangan sampai terlihat pilih kasih kepada anak atau

peserta didik yang satu dengan anak atau peserta didik yang lainnya. Karena hal ini akan mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan psikologi anak atau peserta didik, dimana akan terbawa terus sampai anak atau peserta didik tersebut menjadi dewasa. Sedangkan mengenai banyaknya tugas atau pekerjaan rumah dan lamanya jam pelajaran adalah merupakan standar kewajiban yang harus ditaati oleh anak atau peserta didik dan seharusnya mereka dapat menerima itu sebagai tugas belajar bukan merupakan beban yang harus ditanggung, dan peranan ataupun perhatian orang tua sangat penting pada situasi ini.

B.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi anak atau peserta didik untuk tetap melanjutkan sekolah atau sebaliknya mempengaruhi untuk memutuskan berhenti sekolah. Faktor ini terdiri dari ekonomi (biaya), faktor sekolah dan sosial budaya. Adapun uraian hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi atau biaya berhubungan erat dengan pekerjaan dan penghasilan dari orang tua anak atau peserta didik. Faktor ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua. Dimana hal ini menjadikan salah satu faktor dalam mempengaruhi anak atau peserta didik untuk tetap melanjutkan sekolah atau malah berhenti dari sekolahnya (putus sekolah). Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan

hak anak dalam bidang pendidikan formal. Sehingga anak mengalami putus sekolah, tingkat pendidikan orang tua berhubungan erat dengan cara pandang orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya juga mengharapkan tingkat pendidikan anaknya juga akan tinggi pula, namun sebaliknya bila tingkatan pendidikan orang tua yang rendah juga mempengaruhi tingkat pengetahuan anak dalam memperoleh pendidikan.

Dari temuan peneliti dilapangan, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya biaya atau faktor ekonomi bukan menjadi penyebab anak atau peserta didik putus sekolah, karena sekolah sekarang gratis, dan tidak diperbolehkan memungut iuran dari orang tua anak atau peserta didik secara paksa, tetapi orangtua yang merasa mampu tetap bisa memberikan sumbangan yang tidak mengikat kepada sekolah, selama diberikan secara sukarela, tidak terikat waktu, tidak ditetapkan jumlahnya, dan tidak ada intimidasi bagi yang tidak menyumbang. Disamping itu untuk kebutuhan sekolah yang bersifat pribadi para orang tua yang telah diwawancarai merasa bahwa mereka cukup mampu untuk membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana anak atau peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam kaitannya dengan putus sekolah ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak atau peserta didik putus sekolah, antara lain : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik,

relasi peserta didik dengan peserta didik, pelajaran dan waktu sekolah.

1) Metode Mengajar

Metode berasal dari bahasa Latin "Meta" dan "Hodos". Meta artinya jauh (melampaui), Hodos artinya jalan (cara). Metode adalah cara-cara mencapai tujuan. Sedangkan pengertian mengajar menurut Arifin (dalam Syah, 2003, h.181) mendefinisikan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Sedangkan Nasution (dalam Syah, 2003, h. 182) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus di lalui di dalam mengajar. Menurut Surakhmad (dalam Slameto, 2010), metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi peserta didik (metode belajar).

Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Metode mengajar merupakan pedoman cara khusus untuk penyampaian materi pembelajaran untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Menurut Mosston (1986), mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antar guru dan

peserta didik yaitu: Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, bisa disimpulkan bahwa metode mengajar dan materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru cukup bisa diterima oleh informan.

2) Kurikulum

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp (dalam Sukmadinata, 2005, h. 5) mengemukakan bahwa: “...*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school...*”.

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (dalam Sukmadinata, 2005) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (dalam Sukmadinata, 2005) yang mengatakan bahwa, “...*the curriculum has changed from*

content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school...”.

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hasan (2008) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran; (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap pendidikan peserta didik. Kurikulum yang terlalu padat, di luar kemampuan peserta didik bisa berakibat fatal pada perkembangan pendidikan peserta didik, hal ini memungkinkan anak atau peserta didik tidak bisa menyerap pelajaran dengan baik, membuat anak atau peserta didik merasa tertekan, dan malas untuk belajar. Seperti menurut

pengakuan informan, ia mengatakan bahwa guru sering memberikan PR yang banyak, dan sering mengadakan ulangan mendadak. Hal ini sering membuat informan takut dihukum bila tidak mengerjakan PR dan akhirnya bila ada PR ia tidak masuk sekolah.

3) Relasi Guru Dengan Peserta Didik

Proses pendidikan di sekolah terjadi antara guru dengan peserta didik. Pada relasi guru dengan peserta didik yang baik, peserta didik akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, sehingga ada semangat dalam diri peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan peserta didik, maka peserta didik akan merasa segan untuk belajar.

Banyak kasus ditemukan hubungan guru dan anak didiknya tidak harmonis karena guru bersikap kasar atau keras kepada anak didiknya. Seperti yang terjadi dengan informan dalam penelitian ini yang mengaku bahwa ia sering dimarahi oleh salah satu gurunya dan sering dijadikan kambing hitam bila ada masalah di sekolah. Bila dilihat dari kacamata guru, mungkin mereka bersikap keras terhadap anak didiknya karena ingin menerapkan disiplin di sekolah, guru sekedar menjalankan kewajiban, dan memperlakukan peserta didik sebagai subyek saja. Targetnya tercapai kurikulum tanpa paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan

jera karena hukuman fisik. Sebaliknya, peserta didik akan membenci dan tidak respek lagi kepada guru. Kekerasan bisa terjadi karena pendidik sudah tidak atau sangat kurang memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik, atau dahulu ia sendiri diperlakukan dengan keras.

Selain itu guru juga manusia biasa yang bisa khilaf, hilang kesabaran, punya permasalahan dan tingkat emosional yang berbeda pula. Dampak yang akan muncul dari kekerasan akan melahirkan pesimisme dan apatisme dalam sebuah generasi. Selain itu terjadi proses ketakutan dalam diri anak untuk menciptakan ide-ide yang inovatif dan inventif. Kepincangan psikologis ini dapat dilihat pada anak-anak sekolah saat ini yang cenderung pasif dan takut berbicara dimuka kelas, bolos ketika guru galak mengajar.

4) Relasi Peserta didik Dengan Peserta didik

Berbicara tentang relasi peserta didik dengan peserta didik interaksi yang berlangsung bersifat informal dengan ciri kepolosan anak-anak. Dalam relasi peserta didik dengan peserta didik ini, ada peserta didik yang diterima dan populer di antara teman sebayanya, namun ada pula yang diabaikan dan ditolak. Hal ini diasumsikan dapat memberikan kontribusi positif maupun negatif dalam perkembangan mental dan motivasi peserta didik dalam proses belajar di sekolah.

Seperti yang dialami oleh informan ketika masih bersekolah, ia

merasa bahwa sering diabaikan dan diolok-olok oleh teman-temannya. Hal ini tentu saja lama kelamaan bisa membuat informan merasa tidak diterima di antara teman-teman sekolah, dan bisa membuat ia menjadi malas pergi ke sekolah karena merasa tidak diterima oleh teman-temannya.

Peserta didik yang diterima dan populer di antara teman sebayanya berpotensi mengikuti pendidikan dengan baik, mereka akan semangat menerima pelajaran dan bersemangat pergi ke sekolah, Di samping itu, peserta didik yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (*social self-confidence* (Burton, 1986). Anak-anak ini dapat memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang/surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Burton, 1986).

Berbeda dengan peserta didik yang merasa ditolak dan diabaikan oleh teman sebayanya. Menurut Asher (dalam Bullock, 1998), anak yang tidak mampu membina pertemanan yang memuaskan juga akan merasa terpencil dan tidak bahagia. Bagi anak-anak ini, sekolah akan merupakan tempat yang tidak menyenangkan, dan akibatnya mereka dapat sering membolos atau putus sekolah sama sekali (dalam Burton,

1986). Atau, dalam upaya mereka untuk memperoleh rasa menjadi anggota kelompok (*sense of group belonging*), anak-anak ini rentan terhadap pengaruh kenakalan sebayanya atau penyalahgunaan obat-obat terlarang (dalam Burton, 1986).

c. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat. Di dalam sebuah komunitas masyarakat ada faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan. Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka dan bisa mengikuti jejak mereka. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa anak dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri si anak, begitu pula sebaliknya teman bergaul yang tidak baik, berpengaruh buruk terhadap diri si anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh para informan ditemukan bahwa lingkungan masyarakat ternyata cukup

kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, mereka menyatakan bahwa teman-teman sepermainan mereka di lingkungan tempat mereka tinggal tidak ada yang putus sekolah. Hal ini bisa dikatakan bahwa teman – teman bermain para informan tidak membawa pengaruh buruk buat mereka.

Kegiatan-kegiatan yang para informan lakukan bersama teman-teman di lingkungan tempat tinggal mereka juga cukup positif dan tidak merugikan orang lain, seperti olahraga futsal, naik gunung yang dilakukan oleh mereka bersama teman-temannya setiap malam minggu dan hari libur panjang. Ketika peneliti berusaha melihat lebih jauh kehidupan mereka di lingkungan tempat tinggal mereka, peneliti melihat pergaulan mereka adalah pergaulan yang positif, mereka tidak merokok, atau mengganggu orang lain ketika berkumpul dengan teman-teman bermainnya.

Namun memang para informan ini terkadang sering menghabiskan waktunya di warnet untuk bermain *games online* atau media sosial, tak jarang ia menghabiskan waktunya di warnet sampai tengah malam. Hal ini tentu saja berpengaruh tidak baik untuk kondisi badannya. Akibatnya mereka jadi sering kesiangangan bangun dan terlambat berangkat ke sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari keempat faktor internal yang menjadi penyebab anak atau peserta didik putus sekolah faktor yang paling dominan adalah faktor tidak menyukai sekolah karena

merasa dikucilkan oleh teman-teman sehingga membuat mereka tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

- b. Dari ketiga faktor eksternal yang berhubungan dengan penyebab anak atau peserta didik putus sekolah adalah faktor sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dianggap perlu untuk dikemukakan dalam tulisan ini, antara lain:

- a. Pihak Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok

Pemerintah setempat menganjurkan dan menghimbau kepada seluruh anak usia sekolah yang terlanjur putus sekolah untuk mengikuti Program Pendidikan Luar Sekolah Paket A/B/C agar mereka mendapatkan ijazah dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dengan cara mendaftar pada salah satu Program Paket sesuai dengan jenjang yang pernah diikutinya, yaitu jika tidak Tamat SD maka mendaftar pada Program Kerja Paket A, SMP untuk Paket B dan SAM untuk Paket C.

Pemerintah setempat memberikan larangan/peraturan tertulis dan sanksi bagi yang melanggar kepada warnet di wilayah Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, untuk tidak beroperasi selama 24 jam tetapi disesuaikan dengan kondisi lingkungan, karena sesuai dengan hasil penelitian dan pengamatan di lingkungan sekitar wilayah Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, pengunjung warnet sebagian besar adalah anak usia sekolah yang mengakses *games online* atau media sosial dengan tanpa mengenal waktu. Hal ini telah memberikan peluang yang besar bagi bertambahnya angka putus sekolah. Selain itu mental anak-anak akan dipaksa untuk matang sebelum waktunya dengan mengakses situs-situs orang dewasa yang dapat mereka lakukan dengan bebas.

- b. Pihak Sekolah

Pihak sekolah agar lebih memperhatikan lingkungan, sehingga diharapkan dengan terciptanya lingkungan yang kondusif maka akan memacu motivasi anak atau peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga mereka akan tetap merasakan senang dan nyaman dan pada akhirnya akan dapat menyelesaikan tugas belajar mereka. Selain itu juga dilakukan pendekatan personal kepada anak atau peserta didik yang dirasa mulai malas ke sekolah, mengingat sebagian besar anak atau peserta didik yang putus sekolah semata-mata bukan karena faktor ekonomi.

- c. Pihak Keluarga Miskin di Kampung Lio, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok

Mendaftarkan anak-anaknya yang sudah terlanjur putus sekolah untuk dapat mengikuti program paket Pendidikan Luar Sekolah melalui Program Paket A/B/C sesuai dengan tingkat kelas pada waktu mereka putus, agar anak-anak miskin juga dapat memiliki ijazah dan dapat menyelesaikan minimal pendidikan dasarnya. Selain itu para orang tua hendaknya melarang anak-anaknya untuk sering menggunakan warnet untuk bermain *games online* dan sejenisnya dengan tidak mengingat waktu, karena hal ini akan membentuk anak menjadi ketergantungan dengan warnet dan tidak dapat meneruskan sekolahnya dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, H. Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Alston, Margaret, & Bowles, Wendy. *Research for social worker, an introduction to methodes*. Sidney: Allen and Unwin, 1998.
- Baharuddin M. *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda'66, 1982.

- Beder, H. *Reasons for Nonparticipation in Adult Basic Education*. Adult Education Quarterly Summer, 1990.
- Bullock, J. R. *Loneliness in Young Children*. ERIC Digest, 1998.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Burton, C. B. *Children's Peer Relationships*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education, 1986.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. New York: Dill Publishing Co, 1971.
- Cresswell, John W. *Research Design – Qualitative and Quantitative Approaches*. New Delhi.1994
- Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djamarah, dan Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hasan, Hamid . *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Kartono, Kartini. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa Kritik dan Sugesti*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997.
- Mare, R.D. *Change and Stability in Educational Stratification*. American Sociological Review, 1981.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2009.
- Mosston, M And Sara Ashworth. *Teaching Pysical Education*. Columbus: Merrill Publishing Company, 1986.
- Rossmann, Marshall and. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication, 2007.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sar A. Levitan. *Programs in Aid of the Poor for the 1980's, Policy Studies in Employment and Welfare*, No. 1,

- Fourth Edition, The Johns |Hopkins University Press, Baltimore and London, 1980.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Saroni, Moh.. *Orang Miskin Harus Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sindhunata (ed). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel BASIS)*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukmanadinata. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praaktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sutikno, M. Sobary. *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan: Suatu Refleksi Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermakna*. Mataram: NTP Press Mataram, 2006.
- Suyanto, Bagong (ed). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiastono, Tonny D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Wlodkowski, R.J., & Jaynes, J.H. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004.
- Zastrow, Charles. *Social Problems: Issues and Solutions*. Fifth edition. Canada: Wadsworth/ Thomson Learning, USA, 2000.